

# PERANAN ABU UBAIDAH BIN JARRAH DALAM PERANG YARMUK TAHUN 636 M

Oleh:

Yat Rospia Brata <sup>1</sup>

Rina Dwi Gustina <sup>2</sup>

## ABSTRAK

*Abu Ubaidah bin jarrah r. a salah satu sahabat Nabi yang tidak mementingkan jabatan ataupun posisi istimewa dipemerintahan, melaikan hanya menjalankan dengan kesungguhannya sebagai umat Islam. Abu Ubaidah bin Jarrah r. a merupakan sahabat Nabi yang membawa pengaruh terhadap peradaban islam dalam melakukan ekspansi wilayah di luar Arab. Sehingga menjadikan banyak daerah yang dapat dibebaskan dan kekuasaan islam semakin kuat. Atas upaya dan kesungguhannya, Alloh menjanjikan Abu Ubaidah bin Jarrah r. a. sebagai Assabiqunaal Awwalun (masuk surga). Abu Ubaidah bin Jarrah r. a. mengajarkan pentingnya berjalan di agama alloh dengan kesungguhan, keiklasan, tanpa kesombongan ataupun pamrih. Semua dijalankan berdasarkan mencari keridoan Alloh. Abu Ubaidah bin jarrah dipercaya oleh Umar bin Khttab sebagai panglima perang dalam peristiwa yarmuk tahun 636 M dimana peristiwa tersebut dimenangkan oleh umat muslim dalam penaklukan pertamanya di luar Jazirah Arab melawan Romawi Timur. Dengan strategi perang membag tentaranya menjadi lima bagian, depan, belakang, kanan, kiri dan tengah. Serta, karena kehebatannya sebagai panglima beliau berhasil membunuh komandan Romawi.*

**Kata Kunci:** *Abu Ubaidah dan Peranga Yarmuk*

## ABSTRACT

*Abu Ubaidah bin jarrah ra one of the companions of the Prophet were not concerned with the post or privileged position the groverenment, but only run with sincerity as Muslims. Abu Ubaidah bin Jarrah ra is a companion of the Prophet who had an impact on the Islamic civilization in doing expansion outside the Arab region. So that makes a lot of areas that can be freed and Islamic power is getting stronger. The efforts and sincerity, Allah promises Abu Ubaidah bin Jarrah ra as Assabiqunaal Awwalun (go to heaven). Abu Ubaidah bin Jarrah r. a. taught the importance of walking in the religion of Allah with sincerity, keiklasan, without vanity or self-interest. All are run by looking keridoan Allah. Abu Ubaidah bin jarrah trusted by Umar bin Khttab as a warlord in the event of Yarmuk in 636 AD where the event was won by the Muslims in the first conquest beyond the Arabian Peninsula against the East. With war strategy divide army into five parts, the front, rear, right, left and center. As well, because of his prowess as a commander, he managed to kill the Roman commander.*

**Kata Kunci:** *Abu Ubaidah and Yarmuk*

## PENDAHULUAN

Seperti diketahui bahwa ketika Nabi Muhammad SAW tepat berusia 40 tahun, beliau mendapatkan wahyu pertama dari Alloh SWT yang disampaikan oleh Malaikat Jibril a. s. saat tengah bertafakur di Gua Hira. Peristiwa tersebut segera diberitahukan kepada istri tercinta Rosul (Siti Khadijah r. a), pamannya (Abu Tholib), dan sahabat dekatnya (Abu Bakar as-Shidiq r. a). Setelah itu ayat demi ayat disampaikan pula kepada para sahabat-sahabat lainnya walaupun

masih secara sembunyi-sembunyi, hal ini berlangsung selama kurun waktu tiga tahun karena situasi dan kondisi yang belum memungkinkan untuk melakukan syi'ar secara terang-terangan, hingga pada gilirannya dilakukan dengan cara terbuka kepada penduduk Kota Makkah, walaupun harus menghadapi berbagai risiko perlawanan sengit dari para petinggi kaum Kafir Quraisy.

Mengenai hal itu disebutkan Alloh SWT telah menurunkan firman-Nya dalam al Qur'an surat Al-Hijr ayat 94 sebagai berikut:

---

Jurnal Artefak Vol. 2 No. 1 – Maret 2014 [ISSN: 2355-5726]

Hlm: 45 - 58

<sup>1</sup> Dosen Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh Ciamis

<sup>2</sup> Mahasiswa Pendidikan Sejarah

فَاَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Artinya:

“maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan apa yang sudah diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang musyrik”

Adapun syi'ar Islam yang dilakukan Rosul di Kota Makkah berlangsung selama 13 tahun, namun mereka yang menyatakan diri *taqlid* mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW tersebut seluruhnya hanya mencapai 10 orang, hingga pada suatu waktu beliau mendapat perintah dari Alloh SWT untuk melakukan Hijrah (berpindah tempat ke lokasi yang dianggap lebih baik). Dalam persoalan tersebut sebenarnya dari awal beliau bertekad akan berjuang terus menerus hingga tetes darah penghabisan untuk meng-Islam-kan penduduk Kota Makkah dan sekitarnya, namun karena adanya perintah hijrah yang langsung dari Alloh SWT, maka beliau segera menjalankannya. Adapun peristiwa Hijrah Nabi itu berlangsung pada tahun 622 Masehi, yang kemudian dijadikan tahun baru Islam, yakni tahun pertama Hijriyah.

Dari Kota Makkah, Rosul mengikutsertakan umat Muslim yang kemudian dikenal dengan sebutan Kaum Muhajirin untuk bersama-sama melakukan perjalanan jauh ( $\pm 500$  km) melintasi gurun an-Najd menuju Kota Yatsrib yang sudah banyak penduduknya memeluk ajaran Islam (Kaum Anshor). Setelah beliau tiba dan bermukim disana, maka berdirilah sebuah pemerintahan baru dalam bentuk Theokrasi (Islam) karena dalam ajarannya terkandung pemaknaan bahwa masyarakat Islam yang sebenarnya adalah perwujudan dari sebuah bentuk entitas (*entity*) adalah hal tatanan religio-politik, sehingga kota Yatsrib berubah namanya menjadi Medina (Kota Madinah al Munawaroh), yang berasal dari padanan kata *at-Tamadun, Madinatun-Nabi* yang berarti Kota Nabi yang Bercahaya.

Dengan demikian, maka dua kelompok awal pemeluk Islam yaitu Kaum Muhajirin dan Kaum Anshar, seketika menyatu menjadi kekuatan sumber daya manusia (SDM) sebagai daya dukung militer yang tangguh guna lebih mengintensifkan syi'ar Islam ke berbagai wilayah. Kekuatan tersebut sangat efektif untuk ekspansi wilayah Islam, dan sangat efisien karena tertanam konsep  *Jihad fisabilillah* dalam hati mereka masing-masing terutama jika terjadi

sesuatu yang harus sampai mengorbankan jiwanya sendiri tatkala syi'ar Islam tengah berlangsung. Hal itu banyak terbukti ketika umat Islam dengan terpaksa harus menghadapi peperangan melawan pasukan Kafir Quraisy, yakni saat menghadapi **Perang Waddan, Perang Buwath, Perang Dzul Usyairah, Perang Badar, Perang Badar Al-Kubra**, sampai yang terakhir **Perang Tabuk**, sehingga banyak para *Syuhada* yang gugur di medan perang demi membela dan menegakkan Islam. Dalam peperangan demi peperangan tersebut selalu dimenangkan oleh pihak pasukan Islam yang dipimpin langsung oleh Panglima Perang Nabi Muhammad SAW.

Disamping itu sebenarnya kemenangan-kemenangan yang kerap diraih oleh kaum Muslim tidak hanya dilakukan melalui perjuangan bersenjata, namun juga dengan menggunakan strategi diplomasi. Salah satu produk unggul diplomasi dari pihak Islam dibawah pimpinan Nabi Muhammad SAW yang hingga saat ini masih tetap dianggap sebagai hasil upaya diplomasi terbaik di dunia, adalah Perjanjian Hudaibiyah, dimana pada tahap selanjutnya dari perjanjian tersebut, telah menyebabkan umat Islam memasuki fase yang sangat menentukan sebagai kekuatan politis yang nyata (*the real political power*) yang diakui oleh kawan maupun pihak lawan. Selain itu dampak dari hasil perjanjian Hudaibiyah telah menyebabkan pula banyaknya penduduk Kota Makkah yang sebelumnya berada di pihak musuh, kemudian berbalik menjadi pemeluk Islam sejati, hingga pada gilirannya panji-panji Islam dengan mudah melancarkan penaklukan Kota Makkah guna mengambil alih Baitulloh (Ka'bah). Dalam peristiwa tersebut hampir tidak terjadi pertumpahan darah sama sekali, sehingga akhirnya umat Islam dari berbagai penjuru dapat dengan leluasa melakukan aktifitas rukun Islam yang ke-6 yakni ibadah Haji, sebagaimana diperintahkan Alloh SWT sebelumnya kepada Nabi Ibrahim a. s.

Namun demikian tidak lama setelah Baitullah kembali ke tangan Kaum Muslim, dan Daulah Islamiyah telah berdiri kokoh yang berpusat di Kota Madinah, maka Nabi Muhammad SAW mulai sakit-sakitan hingga akhirnya berpulang ke Rahmatulloh tepatnya pada tanggal 12 Rabiul Awwal tahun 11 Hijriyah atau tahun 632 Masehi dalam usianya yang ke 63 tahun. Satu hal yang menarik sebelum beliau menghembuskan nafas terakhirnya maka ciri-ciri serta sifat kenabian akhir zaman dari seorang

Rosululloh SAW muncul, dimana secara eksplisit beliau sama sekali tidak pernah berwasiat mengenai pengganti kepemimpinannya kelak, namun beliau senantiasa menyuruh sahabatnya Abu Bakar as-Shidiq r. a. yang saat itu sudah berusia lebih dari 70 tahun, sebagai pengganti imam berjama'ah dalam setiap waktu shalat, sekalipun saat itu ada beberapa jama'ah yang mencoba memberikan masukan kepada Rosul khususnya mengenai kondisi fisik Abu Bakar as-Shidiq r. a. serta kebiasaan menangis ketika beliau melakukan shalat, namun Rosul tidak bergeming sedikitpun atas usulan dari beberapa jama'ah tersebut, beliau tetap menunjuk Abu Bakar as-Shidiq r. a. sebagai pengganti beliau dalam hal imam pada setiap shalat lima waktu.

Setelah Rosul wafat, maka khususnya di beberapa daerah yang cukup jauh dari Kota Makkah dan Kota Madinah, banyak para tokoh maupun para penguasa lokal (Kabilah dan Emir), yang meng-*claim* dirinya sebagai nabi pengganti, padahal dalam al Qur'an Surat Al Ahzab ayat 40 sangat jelas disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah nabi akhir zaman atau *Khataman Nabiyyin*, sebagai berikut:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ  
وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya:

“Muhammad bukanlah Bapak dari seorang laki-laki kamu, tetapi ia adalah seorang Rasul dan Khataman Nabiyyin, khatam-nya dari para nabi-nabi”

Dengan banyaknya bermunculan nabi-nabi palsu, maka para sahabat serta umat Muslim ta'at lainnya yang benar-benar *kaffah*, segera melakukan langkah-langkah konkrit guna menyelesaikan persoalan tersebut dengan cara mengadakan pembicaraan dalam lembaga politik (*ulil amri*) dengan agenda utama pembahasan suksesi kepemimpinan pengganti Nabi Muhammad SAW, dalam artian bukan sebagai pengganti kenabiannya.

Adapun proses perundingan itu berlangsung cukup berbelit karena mereka semua berfikir bahwa sosok kepemimpinan yang dikehendaki umat, harus yang benar-benar mencerminkan segala sikap dan akhlaq yang dimiliki Rosul. Beberapa delegasi mengajukan nama sahabat diantaranya Abu Bakar as-Shidiq r. a maupun Umar bin Khatab r. a, namun ada

juga yang mencalonkan nama Utsman bin Affan r.a atau Ali bin Abi Thalib r.a, hingga akhirnya terjadi “polemik” yang mengarah pada situasi *deadlock* (kebuntuan).

Untuk mengatasi kebuntuan itu maka ada seseorang yang menyarankan bahwa sebaiknya para delegasi mencoba melakukan *flashback* pada perkataan dan kebiasaan Rosul pada saat beliau sakit menjelang wafat, khususnya dalam kaitannya dengan pengganti imam shalat berjama'ah yang senantiasa beliau serahkan dan percayakan kepada sahabat Abu Bakar as-Shidiq r. a. , hingga akhirnya melalui hasil musyawarah bersama, maka disepakatilah usulan mengenai hal itu, sehingga Abu Bakar as Shidiq resmi di *bai'at* oleh umat sebagai Khalifah pertama dari pemerintahan Khalifaur Rasyiddin. Peristiwa tersebut jelas memperlihatkan bahwa musyawarah untuk mencapai mufakat dalam berbagai persoalan sepanjang tetap pada koridor ajaran Islam, adalah hal yang sangat diutamakan.

Abu Bakar as Shidiq r. a. memerintah selama 2 tahun 3 bulan, kemudian diganti oleh Umar bin Khattab r. a. , Utsman bin Affan r. a. , dan terakhir Ali bin Abi Tholib r. a. Adapun ke empat *khalifah* (pemimpin) tersebut kemudian dikenal dengan nama Khalifaur-Rasyiddin yang artinya adalah Pemimpin Pembimbing Agama, dimana kepemimpinan mereka semua berlangsung hingga 30 tahun pasca wafatnya Rosululloh SAW. Hal itu sesuai dengan sabda Rosululloh sebagai berikut:

“Pemerintahan dalam bentuk Khalafah (sesudahku) akan berlangsung selama 30 tahun, setelah itu akan menjadi kerajaan”. (diriwayatkan Abu Dawud dan Ahmad dalam musnadnya)

Begitu pula pendapat Jalil al-Din al-Suyuthi yang mengutip beberapa pendapat para ulama yang menjelaskan hadist tersebut sebagai berikut:

“Tiga puluh tahun setelah Nabi Muhammad SAW wafat adalah khalafah yang empat dan beberapa hari kepemimpinan Hasan” (Rospia, 2012: 13)

Sekaitan dengan itu maka sesungguhnya merekalah (*Khalifaur-Rasyiddin*) yang pada saatnya kelak di hari akhir (*Yaummil Ijazah*) sebagai kekuatan inti dari *ashabiqul awal*in. Kegigihan dan ketangguhan perjuangan para Khalifaur-Rasyiddin dalam membela, menegakkan, serta melanjutkan syi'ar Islam tidak dapat diragukan lagi, hingga pada

gilirannya wilayah kekuasaan Islam terus semakin meluas tidak hanya di Jazirah Arab dan sekitarnya saja, namun menembus hingga daratan benua Afrika (Mesir) dan benua Eropa (Turkey), melalui panglima-panglima perang serta para prajurit mereka yang sangat handal, memiliki derajat militansi tinggi, dan berpengalaman dalam berbagai kancah peperangan sebelumnya.

Sekaitan dengan hal itu, salah satu peristiwa peperangan yang cukup besar khususnya pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab r. a. , adalah Peristiwa Perang Yarmuk yang di pimpin oleh Khalid ibn Walid r. a. , berlangsung pada tahun ke 15 H. atau tahun 636 M. , antara pihak kaum Muslim dengan pasukan asing dari Kekaisaran Romawi Timur atau Byzantium (Rum) dibawah pimpinan Gregorius Theodore (Jirritudur). dalam peristiwa tersebut muncul satu tokoh dominan dari pihak Kaum Muslim yang bernama Abu Ubaidah bin Jarrah r. a.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan skripsi ini menggunakan Metode Historis atau Metode Sejarah, yakni suatu metode untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintensiskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

Menurut Kuntowijoyo (1995: 89) Metode Sejarah atau Metode Historis ini mengandung lima langkah penting sebagai berikut:

### **1. Pemilihan Topik**

Sebelum melakukan proses penelitian sejarah, seorang sejarawan perlu melakukan pemilihan topik penelitian. Topik yang dipilih haruslah bernilai, artinya dalam pemilihan topik penelitian mutlak terdapat unsur-unsur keunikan peristiwa, tidak bersifat majemuk, dan tidak bersifat multidimensional. Topik tersebut juga harus bersifat orisinal, artinya topik yang diteliti merupakan sebuah upaya pembuktian baru atau biasa juga merupakan interpretasi baru yang terkait dengan perkembangan historiografi dan teori metodologi ilmu sejarah. Topik yang dipilih juga harus praktis, artinya sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan dalam penelitian haruslah mudah untuk dijangkau, memiliki argumentasi, serta memiliki validitas sumber dan data. Terakhir,

topik yang dipilih juga harus memiliki kesatuan, artinya harus terdapat sebuah kesatuan ide antara nilai, orisinalitas dan kepraktisan dalam proses pemilihan topik.

### **2. Heuristik (Pengumpulan Data)**

Heuristik merupakan istilah yang digunakan untuk pengumpulan informasi mengenai topik penelitian sejarah. Kata heuristik berasal dari kata Yunani yang berarti menemukan.

Heuristik atau pengumpulan informasi mengenai topik penelitian sejarah lazimnya dilakukan oleh sejarawan di perpustakaan dan di pusat penyimpanan arsip. Sumber heuristik terbagi kedalam tiga bagian, yaitu sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda atau artefak.

- a. Sumber tertulis, yaitu sumber yang berupa tulisan, yang terdapat dalam buku dan peninggalan lainnya yang berupa tulisan.
- b. Sumber lisan, yaitu sumber yang berasal dari hasil wawancara.
- c. Sumber benda atau artefak, yaitu sumber yang berupa peninggalan dalam bentuk benda atau artefak.

### **3. Verifikasi**

Dalam kaitannya dengan mengkaji, menilai dan mengkritik data atau sumber sejarah, dalam penelitian sejarah dikenal adanya verifikasi. Verifikasi adalah proses pengujian terhadap data-data sejarah. Cara mengujiannya antara lain dengan mengajukan sejumlah pertanyaan logis berkaitan dengan peristiwa sejarah tersebut atau dengan membandingkan dan menghadirkan sejumlah data lain yang berkaitan dengan peristiwa sejarah yang sama. Dengan cara seperti ini, data yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan (objektif). Fungsi verifikasi yang seperti ini menyebabkan sarana ini sering disebut kritik sejarah.

### **4. Interpretasi**

Interpretasi atau penafsiran sejarah memperlihatkan adanya unsur subjektivitas. Sejarawan memberikan tafsiran agar data sejarah dapat berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Dengan hal itu, orang dapat melihat kembali, menafsirkan ulang data tersebut.

Ada dua macam interpretasi, yakni analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan beberapa kemungkinan yang

dikandung oleh suatu sumber sejarah. Sementara itu, sintesis berarti menyatukan beberapa data yang ada dan dikelompokkan menjadi satu dengan generalisasi konseptual. Pada tahap ini, penulis mengadakan interpretasi (penafsiran) dan analisis terhadap data dan fakta yang terkumpul. Prosedur ini dilakukan dengan mencari data dan fakta, menghubungkan berbagai data dan fakta serta membuat tafsirannya.

#### 5. Historiografi

Menurut cara penyampaiannya, penulisan sejarah dibedakan menjadi dua, yaitu penulisan sejarah naratif dan penulisan sejarah strukturalis. Penulisan sejarah naratif merupakan penulisan sejarah dengan pendekatan sejarah sebagai rekaman peristiwa dan tindakan aktor sejarah secara individual yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Penulisan sejarah strukturalis sering disebut sebagai sejarah sosial. Dengan pendekatan ini, memahami sejarah sebagai rekaman peristiwa struktural yang berupa proses dan corak perubahan masyarakat, bangsa dan dunia.

Adapun dalam penulisan sejarah, fakta-fakta sejarah harus diseleksi dan disusun dengan baik. Dalam menyeleksi fakta sejarah, masalah relevansi harus mendapat perhatian. Sedangkan dalam penyeleksian, fakta-fakta sejarah yang akan digunakan adalah fakta-fakta sejarah yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil penelitian sejarah dapat ditulis dalam suatu bentuk tulisan yang terdiri dari tiga bagian besar yaitu pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan

## PEMBAHASAN

### Abu Ubaidah bin Jarrah r. a. Sebagai Kepercayaan Rosul dan Umat

Nama lengkap Abu Ubaidah bin Jarrah r. a. yaitu Amir bin Abdullah bin Jarrah Al Quraisy Al Fihri Al Makki nama tersebut adalah salah satu dari kelompok *As-Sabiqun Al Awwalun* (orang-orang pertama masuk Islam). Ia memeluk agama Islam melalui Abu Bakar Ash-Shidiq r. a. Diriwayatkan dari Yazid bin Ruman, ia berkata "Ibnu Madz'un, Ubaidah bin Al Harits, Abdurrahman bin Auf, Abu Salamah bin Abdul Asad, dan Abu Ubaidah bin Al Jarrah, pernah berangkat dalam misi menemui Rasulullah SAW. Ketika bertemu, Rasulullah

SAW menganjurkan mereka agar memeluk agama Islam sekaligus menjelaskan tentang syariat kepada mereka. Seketika itu pula, secara bersamaan mereka memeluk agama Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat di hadapan beliau. Peristiwa itu terjadi sebelum Rasulullah SAW masuk ke Darul Arqam. Darul Al-arqam yaitu sebagai tempat dakwah Rosul(Khalid, 2012: 247).

Selanjutnya, Ia ikut berhijrah ke Habasyah yang kedua. Ketika Abu Ubaidah bin Jarrah r. a. berbaiat kepada Rasulullah untuk membaktikan hidupnya di jalan Allah. Ia telah memiliki persiapan sempurna untuk menyerahkan segala upaya dan pengorbanan yang telah dibutuhkan di jalan Allah. Sejak ia mengulurkan tangannya untuk berbaiat kepada Rasulullah, ia tidak melihat dirinya, hari-hari yang dijalani, dan seluruh hidupnya selain sebagai sebuah amanah yang dititipkan Alloh kepadanya yang harus dibangkitkan dijalanannya demi mencapai keridhaan-Nya. Tiada suatu pun yang dikejar untuk kepentingan dirinya pribadi, dan tidak satu keinginan atau kebencian pun yang dapat menyelewengkannya dari jalan Alloh (Khalid, 2012: 248).

Melihat dari keberanian dan keistimewaan yang diperlihatkan Abu Ubaidah bin Jarrah r. a. Maka ia menjadi salah seorang dari sepuluh sahabat Nabi yang dijanjikan *As Sabiqunaal Awwalun* (masuk surga). Mereka adalah Khulafa Rasyidin yang terdiri dari Abu Bakar Ash-Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Ali Thalib. Lalu Thalhab bin Ubadillah, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqash, Sa'id bin Zaid bin Amru bin Nufail dan Ubu Ubaidah bin Jarrah. Merekalah yang disebut dalam firman Alloh SWT surat At Taubat ayat 100 sebagai berikut:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ  
اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ  
وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا  
أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: "Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Alloh ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Alloh dan Alloh menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka

yang kekal didalamnya. Itulah kemenangan yang kekal” (Kalid, 2012: 247).

Pada saat Abu Ubaidah bin Jarrah r.a telah menepati janji seperti yang dilakukan oleh para sahabat lainnya, Rosulullah melihat perilaku hati nurani dan tata cara hidupnya layak untuk menerima gelar mulia dan disematkan serta dihadiahkan Rasulallah kepadanya dengan sabdanya sebagai berikut:

لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينٌ، وَأَمِينُ هَذِهِ الْأُمَّةِ، أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ

Artinya :

“*sesungguhnya setiap umat mempunyai orang kepercayaan, dan sesungguhnya kepercayaan ummat ini adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah.*”

Ketika utusan Najran dari Yaman datang untuk menyatakan ke-Islaman, mereka meminta kepada Nabi agar dikirim bersama mereka seorang guru untuk mengajarkan Al-Qur’an, As-Sunnah, dan ajaran Islam, Rasulallah bersabda ” *Sungguh, aku akan mengirimkan bersama kalian seorang terpercaya, dan benar-benar terpercaya, benar-benar terpercaya*”. Orang yang di utus

Dengan peristiwa tersebut tentu saja tidak berarti bahwa Abu Ubaidah r. a merupakan satu-satunya orang yang mendapat kepercayaan dan tugas dari Rasulallah, sedangkan lainnya tidak. Maksudnya seorang yang beruntung mendapatkan kepercayaan yang berharga serta tugas mulia itu. Ia adalah salah seorang, atau mungkin satu-satunya orang, yang pada waktu itu suasana kerja dan dakwah yang ada memang mengizinkannya untuk meninggalkan Madinah guna mengemban tugas yang cocok dengan bakat dan kemampuannya.

Sebagaimana Abu Ubaidah bin Jarrah r. a. menjadi seorang kepercayaan pada masa Rasulallah, setelah beliau pun ia tetap sebagai orang kepercayaan untuk memikul semua tanggungjawab dengan sifat amanah. Wajar apabila ia menjadi suri teladan bagi seluruh umat manusia. Dibawah panji-panji Islam, ia adalah seorang prajurit dimanapun ia berada. Dengan keutamaan dan keberaniannya, dalam posisi ini ia melebihi seorang panglima. Saat itu bertugas sebagai panglima, keiklasan dan kerendahan hatinya telah membuatnya tidak lebih dari seorang prajurit biasa (Khalid, 2012: 251).

Amanah yang diberikan oleh Allah dan keistimewaan yang diberikan Rosul terhadapnya. Abu Ubaidah bin Jarrah r. a. ia

menerima dengan segala tanggungjawabnya. Sehingga menjadi merupakan sifatnya yang paling menonjol dari diri Abu Ubaidah bin Jarrah r. a. Nabi SAW juga memberikan pengakuan bahwa ia salah seorang penghuni surga dengan menjulukinya *Aminul Ummat* (kepercayaan umat). Di samping itu, ia memiliki banyak keistimewaan dan tersohor (Muhammad, 2012: 248).

### Abu Ubaidah bin Jarrah r. a Dalam Peperangan

Setelah julukan yang ia terima dan tanggungjawab yang ia pegang, kehidupannya hampir dipadatkan pada kegiatan-kegiatan peperangan di jalan Allah. Pada setiap peristiwa perang berlangsung ia mendampingi Rasulallah dalam perang. Diperlihatkan oleh ia pada saat perang Badar 2 H, perang Uhud 3 H, dan pertempuran lainnya. Dalam peristiwa perang Badar pada tahun 2 H/624 M. Karena kepawaiannya dalam peperangan Abu Ubaidah bin Jarrah r. a. berhasil menyusup ke barisan musuh tanpa takut mati atau dihadang oleh musuhnya. Namun tentara berkuda kaum musyrikin melihat posisi Abu Ubaidah bin Jarrah r. a. yang akan membahayakan pasukan kaum musyrik datang seorang yang menghadang dan mengejanya. Kemanapun ia berlari, tentara itu terus mengejanya dengan beringas. Dan ternyata yang mengejanya tak lain adalah Abdullah bin Jarrah yaitu ayah kandungnya sendiri. Abu Ubaidah bin Jarrah r. a. tidak membunuh ayahnya, melainkan ia membunuh kemusyrikan yang bersarang di tubuh pribadi ayahnya. Berkenaan dengan peristiwa tersebut Allah berfirman dalam surat Al-Mujadilah ayat 22 dengan sebagai berikut:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :

“*Engkau tidak menemukan kaum yang beriman kepada Allah dan hari kiamat yang mengasihi orang-orang yang menentang Allah Swt dan Rosululloh, walaupun orang tersebut ayah kandung, anak, saudara atau keluarga sendiri.*”



*Alloh telah mematri keimanan dalam hati mereka dan dia bekal pula dengan semangat. Alloh akan memasukan mereka ke dalam surga yang didalamnya mengalir sungai-sungai, mereka akan kekal didalamnya. Akan menyenangkan mereka, dan pihak lain mereka pun senang dengan Alloh. Mereka itulah prajurit Alloh pasti akan sukses ” (Muhammad, 2012: 248).*

Selain keberaniannya di peristiwa perang Badar, ia juga aktif dalam mendampingi pada masa pemerintahan Abu Bakar Ash-Shidiq r. a. yaitu sebagai panglima perang dalam peristiwa permulaan perang Yarmuk yang menggantikan Khalid bin walid yaitu pada tahun 13 H/634 M. Hal yang berkaitan dengan pemecatan Khalid bin walid ia menerima dengan lapang dada dan penuh kerelaan padahal saat itu ia sedang dalam puncak kegemilangan, tetapi hal serupa pun pernah dirasakan oleh Abu Ubaidah bin Jarrah r. a. tatkala ia menerima dengan lapang dada dia diturunkan dari posisinya sebagai panglima perang oleh Abu Bakar Ash-Shidiq r. a. dan digantikan oleh Khalid bin walid (Ahmad, 2003: 149).

Pemerintahan pada Abu Bakar Ash-Shiddiq r. a. sibuk dengan perang melawan orang-orang yang murtad yang meliputi seluruh Jazirah Arab. Sebagian orang yang murtad ini kembali kepada kekufuran lamanya dan mengikuti orang-orang yang mengakusebagai Nabi, sebagian yang lainnya hanya tidak mau membayar zakat. Ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq r. a. selesai memerangi orang-orang murtad dan Musailamah Al Kadzdzab, ia menyiapkan para pemimpin pasukan untuk menaklukkan Syam. Beliau kemudian mengutus Abu Ubaidah, Yazid bin Abu Sufyan, Amr bin Al Ash, dan Syurahbil bin Hasnah. Setelah itu terjadilah peperangan antara kedua pasukan di daerah dekat Ramalah (Palestina), dan akhirnya Alloh memberikan kemenangan kepada orang-orang mukmin. Kemudian berita kemenangan itu disampaikan kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. Saat ia sedang sakit parah (Al-Usairy, 2003: 146).

Setelah itu terjadilah perang Fihl dan perang Maraj Ash-Shuffar. Pada saat itu Abu Bakarr. a. telah memberangkatkan pasukan yang dipimpin Khalid bin Al Walid untuk menaklukkan Irak. Kemudian beliau mengutus seorang delegasi untuk menemui Khalid bin Al Walid agar berkenan membantu pasukan yang sedang bertugas di Syam. Dia lalu memotong

jalan padang pasir, sedangkan Abu Bakar Ash-Shiddiq ketika itu menjabat sebagai panglima tertinggi dari semua pasukan. Ketika pasukan Islam mengepung Damaskus, Abu Bakar wafat, maka dengan segera Umar Bin Khattab menurunkan perintah pencopotan Khalid dari posisi panglima pasukan dan digantikan dengan Abu Ubaidah. Setelah informasi pengangkatan dirinya sebagai pemimpin pasukan itu diterima, dia berusaha merahasiakannya untuk beberapa saat, karena pemahaman agamanya yang mendalam serta sifat lembut dan santunnya. Ketika Damaskus telah berhasil dikuasai, pada saat itulah dia baru menunjukkan kekuasaannya, yakni membuat perjanjian damai dengan bangsa Romawi hingga akhirnya mereka bisa membuka pintu Selatan dengan jalan damai. Jika Khalid bin Al Walid menaklukkan Romawi dengan cara militer dari arah Timur, maka Abu Ubaidah meneruskan penaklukkan tersebut melalui perjanjian damai (Husain,1998: 160).

Selanjutnya di peristiwa Perang Uhud (3 H), ia dapat melihat dari gerak-gerik dan jalan pertempuran bahwa tujuan utama orang-orang musyrik itu bukan hendaknya marebut kemenangan, melainkan untuk menghabisi dan merenggut nyawa Nabi. Ia berjanji kepada dirinya akan selaludekat dengan dirinya diarena perjuangan itu, dengan pedangnya yang terpercay seperti dirinya pula, ia menyerbu tentara paganis yang datang dengan kezalimannya dan permusuhan untuk memadamkan cahaya Allah. Setiap situasi pertempuran memaksanya terpisah jauh dari Rosulullah, ia tetap bertempur tanpa melepaskan pandangan matanya dari posisi Rosulullah. Ia selalu memantau keselamatan beliau dengan perasaan cemas dan gelisah. Jika ia melihat bahaya mengancam Nabi, iabagai diserentakan dari tempat berdirinya lalu melompat menerkammusuh-musuh Allah dan menghalau mereka ke belakang sebelum mereka mencelakakan beliau (Muhammad, 2012: 248).

Tatkala pada saat pertempuran berkecamuk dengan hebatnya, Abu Ubaidah terpisah dengan Nabi karenaterkepung oleh musuh. Ia hampir saja kehilangan akal sehatnya ketika melihat anak panah meluncur dari tangan seorang musyrik mengenai Nabi. Pandangan yang sebelah itu terlihat berkelabatan tidak ubahnya bagaiseratur bila pedang menghantam musuh yang mengepungnya hingga menceraiberaikan mereka, lalu ia terbang melompat untuk mendekati Rasulullah. Ia melihat darah beliau yang suci mengalir dari

wajah, dan beliau menghapus darah itu dengan tangan kanan sambil bersabda, “Bagaimana suatu kaum yang melukai wajah Nabi mereka akan berbahagia, padahal ia menyerunya kepada Rabb mereka?”

Abu Ubaidah r. a melihat dua mata rantai pengikat topi besi pelindung kepada Rasulullah menancapdi dua belah pipi. Abu Ubaidah r. a. tidak dapat menahan gejolak hati, ia segera menggigit salah satu mata rantai itu dengan gigi serinya lalu menariknya dengan kuat dari pipi Rasulullah hingga tercabut keluar, dan dengan bersamaan itu salah satu gigi Ubaidah copot, setelah itu ia menarik mata rantai yang kedua dan juga menyebabkan salah satu gigi serinya copot. Abu Ubaidah r. a, merelakan dua gigi serinya hilang dalam menyelamatkan keselamatan Nabi, sekecil dan sebesar yang menyangkut keselamatan Nabi, Abu Ubaidah r. a merelakannya dengan ikhlas. Abu Ubaidah mempertaruhkan nyawa untuk menyelamatkan Nabi dan berjalan di jalan Allah yang diyakininya. Ketika tanggungjawab sahabat bertambah besar dan meluas, amanah dan kejujuran Abu Ubaidah r. a semakin meningkat. Tatkala ia dikirim dalam peperangan, dengan pembekalan yang tidak lebih dari sebakul kurma, padahal itu merupakan tugas yang berat dan jarak yang akan ditempuh lebih sangatlah jauh, Abu Ubaidah r. a menerima perintah itu dengan taat dan hati gembira. Ia bersama dengan anak buahnya pergi ketempat yang dituju, dan jatah pembekalan setiap prajuritnya hanya segenggam kurma. Setelah bekal hampir habis, bagian tiap-tiap prajurit hanyalah sebuah kurma untuk sehari. Dan tatkala habis sama sekali, mereka mulai mencari daun kayu dan disebut dengan khabath. Mereka menumbuk daun itu hingga halus seperti tepung dengan menggunakan senjata. Selain dijadikan sebagai bahan makanan, daun-daun tersebut juga mereka gunakan sebagai wadah untuk minum. Dan disebut sebagai perang Daun Khabath. Mereka terus maju tanpa menghiraukan lapar dan dahaga, tidak ada tujuan mereka kecuali menyelesaikan tugas muliaber-sama panglima merekayang kuat dan terpecaya, yakni tugas yang ditimahkan oleh Rasulullah kepada mereka. Rasulullah sangat sayang kepada Abu Ubaidah sebagai orang kepercayaan umat, dan beliau sangat terkesan kepadanya (Khalid, 2012: 249).

Tatkala Khakid bin Walid sedang memimpin tentara Islam dalam salah satu pertempuran terbesar yang menentukan, dan

tiba-tiba Amirul Mukminin Umar memaklumkan titahnya untuk mengangkat Abu Ubaidah sebagai pengganti Khalid. Ketika Abu Ubaidah menerima berita dari utusan Khalifah, ia meminta kepada utusan tersebut agar merahasiakan berita itu dari penderang orang-orang. Ia sendiri juga merahasiakan itu sebagai sebuah niat yang muncul dari dada seorang yang zuhud, arif, dan terpecaya hingga Khalid merebut kemenangan besar.

Setelah kemenangan diraih, ia menjumpai Khalid dengan etika yang mulia untuk menyerahkan surat dari Amirul Mukminin. Khalid bertanya kepadanya, “Semoga Allah merahmatimu, wahai Abu Ubaidah! Apa sebabnya engkau tidak memberitahukan kepadaku pada saat surat ini tiba?”. Maka orang kepercayaan umat ini menjawab, “saya tidak ingin mematahkan ujung tombakmu, bukan kekuasaan yang kita cari dan bukan pula untuk duniakita beramal! Kita semua bersaudara karena Allah.”

Abu Ubaidah akhirnya menjadi puncak pimpinan pada komandan perang untuk melidungi wilayah yang luas, dengan kuantitas amunisi dan personil yang sangat besar. Tetapi, bila ada yang melihatnya Anda akan mengira bahwa tidak bedanya dengan prajurit biasa serta sosoknya terlihat sama dengan kaum muslimin lainnya. Ketika mendengar perbincangan orang-orang Syiria tentang dirinya dan kekaguman mereka terhadap sebutan *amirul umara*, ia pun mengumpulkan mereka lalu berdiri untuk menyampaikan pidato. Dalam pidatonya adalah “Wahai umat manusia, saya ini adalah seorang Muslimin dari suku Quraisy. Siapa saja diantara kalian, baik itu berkulit merah atau hitam, yang lebih takwa daripada diri saya, hati saya ingin sekali berada dalam bimbingannya”. Semoga Alloh melanggengkan kebahagiaanmu, wahai Abu Ubaidah. Semoga Diamengkekalkan agama yang telah mendidikmu, serta Rosul yang telah mengajarimu. Seorang muslim dari suku Quraisy, tidak kurang, tidak lebih ucapannya itu (Muhammad, 2012: 252).

Agama Islam suku Quraisy. Hanya inilah keinginannya, tidak lain. Adapun kedudukannya sebagai panglima besar, ia adalah komandan tentara Islam yang paling banyak jumlahnya dan paling menonjol kepawaiannya serta paling besar kemenangannya. Begitupun sebagai wali negeri di wilayah Syam, yang semua kehendaknya berlaku dan perintahnya ditati, semua itudan semacamnya, dan tidak dijadikan sebagai kebanggaan. Abu Ubaidah bin Jarrah juga



terkenal sangat sederhana, hal ini seperti diketahui oleh Umar bin Khattab yang pernah mengunjungi rumahnya. Tidak ada satu peralatan rumah tangga yang dilihat Umar bin Khattab. (Khalid, 2012: 253)

Suatu hari di Madinah, tatkala Amirul Mukminin Umar Al-faruq sibuk menangani urusan dunia Islam yang luas, tiba-tiba ada orang yang menyampaikan berita berkebang atas wafatnya Abu Ubaidah. Kedua mata Umar bin Khattab pun terpejam dan dipenuhi linangan air mata. Air matanya mengalir, hingga akhirnya Amirul Mukminin membuka matanya dengan tawakal dan berserah diri .

Orang kepercayaan dari umat ini wafat di atas bumi Persia yang telah disucikannya dari paganisnya dan barbarisme Romawi. Sekarang ni, dipangkuan bumi Yordania, bermukim tulang kerangka yang mulia, yang dulunya tempat bersemayam jiwa yang tentram dan ruh pilihan. Walaupun makamnya ini sekarang dikenal orang atau tidak, itu tidak penting bagidiala dan anda, karena seandainya anda hendak mencapainya, anda tidak memerlukan petunjuk jalan karena jasa-jasanya yang tidak terkira akan menuntun anda ke tempatnya itu. Abu Ubaidah wafat tahun 18 H, dalam usia 58 tahun (Khalid, 2012: 254).

Beliau telah banyak meriwayatkan hadits dan selalu aktif dalam setiap peperangan umat Islam. Abu Ubaidah bin Jarrah termasuk sahabat yang banyak mengumpulkan Al Qur`an. Mengomentari tentang peperangan yang pernah dilaluinya, Musa bin Uqbah berkata, “Perang Amr bin Ash adalah perang yang berantai melawan para pembesar negeri Syam. Oleh karena itu, Amr merasa khawatir sehingga dia meminta bantuan kepada Rasulullah SAW. Amr meminta agar Abu Bakar Ash-Shidiq r. a. dan Umar bin Khattab memimpin pasukan kalangan Muhajirin. Tetapi Nabi SAW mengangkat Abu Ubaidah sebagai pemimpin pasukan. Ketika mereka menghadap Amr bin Al Ash, dia berkata kepada mereka, ‘Aku adalah pemimpin kalian’. Tetapi kaum Muhajirin menjawab, ‘Engkau adalah pemimpin sahabat-sahabatmu sendiri, sedangkan pemimpin kami adalah Abu Ubaidah’. Amr lalu berkata, ‘Kalian sebenarnya pasukan yang ditugaskan membantuku’. Ketika Abu Ubaidah melihat peristiwa tersebut, dan dia orang yang berperangai mulia, berhati lembut, dan patuh terhadap perintah Rasulullah dan janjinya, maka Abu Ubaidah menyerahkan kepemimpinan kepada Amr bin Al Ash”.

Diriwayatkan dari Amr bin Al Ash, ia berkata, “Rasulullah SAW pernah ditanya,

‘Siapakah orang yang lebih engkau cintai?’ Beliau menjawab, ‘Aisyah’. Ditanyakan lagi, “(Siapa yang engkau cintai) dari golongan laki-laki?’ Beliau menjawab, ‘Abu Bakar Ash-Shidiq r.a. Lalu ditanyakan lagi, ‘Kemudian siapa?’ Beliau menjawab, ‘Abu Ubaidah bin Al Jarrah’. Abu Ubaidah memiliki akhlak yang mulia, santun, dan tawadhu. Umar bin Khattab r. a pernah berkata kepada beberapa orang sahabat yang sedang duduk bersamanya, “Berharaplah kalian!” Para sahabat pun berharap. Umar bin Khaattab berkata lagi, “Tetapi aku mengharapkan sebuah rumah yang dipenuhi oleh orang-orang seperti Abu Ubaidah bin Al Jarrah”. Khalifah bin Khayyat berkata, “Abu Bakar mempercayakan pengelolaan Baitul Mal kepada Abu Ubaidah”.

Ibnu Al Mubarak dalam kitab Jihad-nya berkisah tentang Abu Ubaidah: Diriwayatkan dari Hisyam bin Sa`ad, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, tentang posisi Abu Ubaidah yang terkepung musuh di Syam dan hampir dikalahkan musuh. Setelah mendengar berita tersebut Umar bin Kahattab r. amengirimkan surat kepadanya yang berisi, “Amma ba`du. Sesungguhnya setiap kesukaran yang menimpa seorang mukmin yang teguh maka sesudahnya akan ada jalan keluar. Satu kesukaran tidak bisa mengalahkan dua kemudahan.

Mengenai hal tersebut Allah SWT telah menurunkan firman –Nya dalam al Qur`an surat Aali `Imraan ayat 200 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung”

Setelah membaca surat tersebut, Abu Ubaidah lalu membalasnya sebagaimana berikut, “Amma ba`du. Sesungguhnya Allah SWT berfirman dalam suratAl Hadiid ayat 20:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ  
بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ  
غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ

يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْأَجْرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ  
اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya:

*“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga akan banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu”*

Umar bin Khattab kemudian keluar dari rumahnya beserta surat tersebut dan membacanya di atas mimbar seraya berkata, “Wahai penduduk Madinah, sungguh Abu Ubaidah telah mendorong kalian, maka berjihadlah bersamaku!” Tsabit Al Bunani berkata, “Abu Ubaidah berkata, ‘Aku adalah orang Quraisy dan tiada seorang pun yang berkulit merah maupun hitam di antara kalian yang mengungguliku dalam ketakwaan kecuali aku ingin menjadi seperti’nya”.

Diriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, “Abu Ubaidah pernah berkata, ‘Aku senang seandainya aku menjadi domba lantas disembelih oleh keluargaku dan mereka memakan dagingku dan merasakan kuahku’.” Diriwayatkan dari Thariq, ia mengatakan bahwa Umar bin Khattab pernah mengirim surat kepada Abu Ubaidah menyinggung masalah wabah penyakit, “Sebenarnya aku sedang dalam masalah besar dan aku sangat membutuhkan bantuanmu, maka segeralah datang ke sini!” Ketika Abu Ubaidah membaca surat tersebut, ia berkata, “Aku mengerti masalah besar yang sedang dihadapi Amirul Mukminin. Dia sebenarnya ingin menyisahkan orang yang seharusnya tidak tersisa. Abu Ubaidah kemudian membalas dan berkata, “Aku sebenarnya telah mengetahui masalahmu, maka urungkan dulu keinginanmu itu padaku sebab aku berada di tengah-tengah pasukan Islam (sedang berperang) dan aku tidak membenci mereka”. Ketika Umar bin Khattab a. membaca tulisan tersebut, ia pun menangis. Setelah itu ada yang bertanya kepadanya, “Apakah Abu Ubaidah meninggal?” Ia menjawab, “Tidak, tetapi seperti’nya ia akan meninggal”. Tak lama

kemudian Abu Ubaidah wafat dan wabah itu pun hilang. Tidak hanya sekali Rasulullah SAW mempekerjakan Abu Ubaidah, antara lain ketika pasukan Rasulullah SAW yang berjumlah 300 orang sedang kelaparan, maka ketika seekor ikan besar sejenis ikan paus terdampar di tepi pantai, Abu Ubaidah pun berkata, “Bangkai”. Setelah itu ia berkata, “Bukan, kita adalah utusan Rasulullah dan sedang berada di jalan Allah. Oleh karena itu, makanlah!” Selanjutnya ia menyebutkan redaksi hadits secara lengkap seperti yang disebutkan dalam kitab Shahih Al Bukhari Muslim. Diriwayatkan dari Al Mughirah, bahwa Abu Ubaidah membuat perjanjian dengan mereka untuk menjamin keselamatan tempat ibadah dan rumah mereka. Abu Ubaidah adalah pemimpin pasukan Islam dalam perang Yarmuk, perang yang menelan banyak korban dari pihak musuh dan berhasil memperoleh kemenangan (Khalid, 2012: 255).

### **Peristiwa Perang Yarmuk**

Peristiwa peperangan ini meletus pada Senin, 5 Rajab 15 H (Agustus 636). Dalam peristiwa perang tersebut banyak para petinggi di pemerintahan meninggal karena serbuan yang bertubi-tubi terhadap kaum muslim. Karena kekuatan Romawi yang super power tak hanya itu dilihat dari pasukannya saja, tapi keahlian para prajurit pun tidak diragukan untuk pasukan Romawi selain terpilih, terlatih dan persenjataan yang lengkap. Berbanding dengan pasukan Muslim yang jauh dari pasukan romawi, tetapi karena pertolongan alloh pasukan muslim dapat memenangkan peperangan tersebut.

Terdapat kejadian yang sangat luar biasa di balik sengitnya peperangan yang terjadi saat itu yaitu panglima besar Romawi yang memimpin pasukan dibagian depan yaitu Gregorius yang memeluk agama Islam. Halini terjadi pada saat dialognya dengan orang Muslim. Panglima Romawi, *Gregorius Theodore* orang-orang Arab menyebutnya “Jirri Tudur” ingin menghindari jatuhnya banyak korban peperangan. Di hadapan ratusan ribu pasukan Romawi dan Muslim, Gregorius menyatakan diri masuk Islam. Ia lalu belajar Islam sekilas, sempat menunaikan salat dua rakaat, lalu bertempur di samping Khalid. Gregorius syahid di tangan bekas pasukannya sendiri. Namun pasukan Islam mencatat kemenangan besar di Yarmuk, meskipun sejumlah sahabat meninggal di sana. Di antaranya adalah Juwariah, putri Abu Sofyan.

Dalam pertempuran dua orang itu, tombak Gregorius patah terkena sabetan pedang Khalid bin Walid. Kemudian ia ganti mengambil pedang besar. Ketika bersiap-siap untuk melakukan perang lagi, Gregorius bertanya pada Khalid bin Walid tentang motivasinya berperang serta tentang Islam. "Allah" (Agus, 2012: 104).

Peristiwa perang Yarmuk jika dilihat dari pasukan Islam dan pasukan Romawi tentu saja secara kasat mata dan logika dimenangkan oleh Romawi dengan alasan yang sudah tak diragukan lagi. Akan tetapi karena kegigihan para prajurit Islam dan kekuatan Allah yang besar dibandingkan kekuatan-kekuatan yang lainnya. Banyak yang tidak percaya atas kemenangan yang dicapai oleh kaum muslim. Banyak orang yang membicarakan bagaimana bisa karena kekuatan Romawi sangatlah kuat, terntara yang terpilih dan hebat. Tapi itulah kekuasaan Allah yang tidak bisa diperkirakan akan pertolongannya. Yang awalnya pasukan Romawi lebih banyak dari pasukan Muslim. Jumlah pasukan Muslim yang meninggal di medan peperangan yaitu hanya 4. 000 orang, sedangkan dari pihak Romawi sekitar 70. 000 sampai 120. 000 orang (Cahyo, 2012: 103).

**Selanjutnya jalan peperangan dalam peristiwa** pada perang Yarmuk, Az-Zubair bertarung dengan pasukan Romawi, namun pada saat tentara muslim bercerai berai, beliau berteriak: "Allahu Akbar" kemudian beliau menerobos ke tengah pasukan musuh sambil mengibaskan pedangnya ke kiri dan ke kanan, anaknya Urwah pernah berkata tentangnya: "Az-Zubair memiliki tiga kali pukulan dengan pedangnya, saya pernah memasukkan jari saya didalamnya, dua diantaranya saat perang badar, dan satunya lagi saat perang Yarmuk". Salah seorang sahabatnya pernah bercerita: "Saya pernah bersama Az-Zubair bin Al-'Awwam dalam hidupnya dan saya melihat dalam tubuhnya ada sesuatu, saya berkata kepadanya; Demi Allah saya tidak pernah melihat badan seorangpun seperti tubuhmu. Selanjutnya dia berkata kepada saya; Demi Allah tidak ada luka dalam tubuh ini kecuali ikut berperang bersama Rasulullah SAW dan di jalan Allah. Peristiwa perang Yarmuk berlangsung selama enam hari, itu merupakan hari yang sangat menyedihkan untuk kaum muslim dimana dari sumber ini dikabarkan 700 orang dari pasukan Muslim kehilangan matanya karena hujan panah dari pasukan tentara Romawi. Hari itu merupakan hari peperangan terburuk bagi pasukan Muslimin. (Ahmad al-Usairy, 2003: 148)

### **Peran Abu Ubaidah bin Jarrah r. a. Dalam Perang Yarmuk**

Pada hari keenam di perang itu adalah minggu ke empat Agustus tahun 636 M (minggu ketiga Rajab, 15 H). Keadaan fisik dan semangat yang ada padapasukan muslim pagi itu mereka merasa lebih segar, dan mengetahui niat komandan mereka untuk menyerang dan sesuatu di dalam rencananya, tak sabar untuk segera berperang. Harapan-harapan pada hari itu menenggelamkan semua kenangan buruk pada hari hilangnya mata. Di hadapan mereka berbaris pasukan Romawi yang gelisah, dan semangat mereka mulai turun akan peristiwa komandan mereka berpindah agama menjadi muslim, mereka tidak terlalu berharap namun tetap berkeinginan untuk melawan dalam diri mereka.

Seiring dengan naiknya matahari di langit yang masih samar di Jabalud Druz, Gregory, komandan pasukan yang dirantai, mengendarai kudanya maju ke depan di tengah-tengah pasukan Romawi. Dia datang dengan misi untuk membunuh komandan pasukan Muslimin dengan harapan hal itu akan memberikan efek menyurutkan semangat pimpinan kesatuan dan barisan kaum Muslimin. Ketika ia mendekati ke tengah-tengah pasukan Muslimin, dia berteriak menantang (untuk berduel) dan berkata, "Tidak seorang pun kecuali Komandan bangsa Arab!

Abu Ubaidah bin Jarrah r. a. seketika bersiap-siap untuk menghadapinya. Khalid bin Walid dan yang lainnya mencoba untuk menahannya, karena Gregory memiliki reputasi sebagai lawan tanding sangat kuat, dan memang terlihat seperti itu. Semuanya merasa bahwa akan lebih baik apabila Khalid bin Walid yang keluar menjawab tantangan itu, namun Abu Ubaidah tidak bergeming. Ia berkata kepada Khalid bin Walid, "Jika aku tidak kembali, engkau harus memimpin pasukan, sampai Khalifah memutuskan perkaranya. "Bukan semata-mata keberanian yang ada pada Abu Ubaidah bin Jarrah berani melakukan duel bersama panglim besar Romawi, tapi seperti kejadian di peperangan sebelumnya pergantian panglima besar perang Islam sudah biasa terjadi dengan seketika. Abu Ubaidah mendapat tugas atau amanah yang diberikan kepadanya saat menyebutkan keadaan peperangan yang terjadi pada Umar bin Khattab r. a. akhirnya Umar bin Khattab memberikan surat kepada kurirnya untuk disampaikan kepada yang bersangkutan, kurir suruhannya pun heran akan tindakan yang

dilakukan Umar bin Kahttab. (Husain, 1998: 143)

Setelah sampai pada tangan kalid bin Walid surat tersebut dibaca dan Kalid bin walid bicara pelan-pelan kepada kusir tersebut agar tidak ada yang tau isi surat ini, dan kurir itupun setuju. Setelah Kahlid mengetahui pemecatannya dan Abu Ubaidah sudah mengetahuinya mereka tidak memberikan sikap yang berbeda, ini ditunjukkan bukan berdasarkan pada popularitas melainkan menjaga kokompakan dan menjaga semangat para prajurit yang sedang berperang.

Dalam al-Bidayah wan-Nihayah Ibn Kasir menyebutkan, bahwa ketika berita pemecatan oleh Umar bin Khattab disampaikan kepada Khalid, ia berkata kepada Abu Ubaidah bin Jarrah: “Semoga Alloh memberi rahmat kepada Anda. Mengapa Anda tidak menyampaikannya kepada saya waktu berita itu anda terima?” Abu Ubaidah bin Jarrah menjawab: “Saya tidak ingin mengganggu Anda yang sedang berperang . Saya tidak mengharapkan kekuasaan, dansaya bekerja bukan untuk dunia. Saya tidak melihat atau akan terputus, tetapi kita bersaudara. Apa salahnya orang digantikan oleh saudaranya sendiri, dalam agama dan dalam dunianya. Popularitas Khalid bin Walid dalam kemiliteran Islam saat itu memeang nyaris tak tertandingi. Keputusan Umar bin Kahttab r.a. menggantikan Khalid menyelamatkan Khalid bin Walid dari fanatisme yang berlebihan, beliu punkhawatir kalau pasukan Islam mengaalami pergeseran motivasi (Husain, 1998: 144).

Setelah mendengar panglima besar Romawi ingin melakukan duel, Abu Ubaidah bin Jarrah bersiap-siap dan berkeliling di tengah-tengah pasukan Islam berpesan, “Tolonglah Allah, Allah akan menolong kalian dan mengokohkan kaki-kaki kalian. Janji Allah pasti benar, umat Islam sabarlah karena kesabaran itu menyelamatkan” Orasi juga disampaikan oleh Muadz bin Jabal, Amr bin Al-Ash. Perang berkecamuk dan umat Islam bertahan di tengah gempuran pasukan Romawi. Ratusan ribu pasukan Romawi tewas dan sisasnya melarikan diri. Sementara sekitar 4.000 pasukan islam gugur syahid dalam perang menentukan ini.

Kedua komandan berhadap-hadapan di atas punggung kudanya masing-masing, mengeluarkan pedangnya dan mulai berduel. Keduanya adalah pemain pedang yang tangguh dan memberikan penonton pertunjukkan yang mendebarkan dari permainan pedang dengan tebasan, tangkisan dan tikaman. Pasukan

Romawi dan Muslim menahan nafas. Kemudian setelah berperang beberapa menit, Gregory mundur dari lawannya, membalikkan kudanya dan mulai menderapkan kudanya. Teriakan kegembiraan terdengar dari pasukan Muslimin atas apa yang terlihat sebagai kekalahan sang prajurit Romawi, namun tidak ada reaksi serupa dari Abu Ubaidah. Dengan mata yang tetap tertuju pada prajurit Romawi yang mundur itu, ia menghela kudanya maju mengikutinya. Gregory belum beranjak beberapa ratus langkah ketika Abu Ubaidahbin Jarrah menyusulnya. Gregory, yang sengaja mengatur langkah kudanya agar Abu Ubaidah menyusulnya, berbalik dengan cepat dan mengangkat pedangnya untuk menyerang Abu Ubaidah. Kemundurannya dari medan pertempuran adalah tipuan untuk membuat lawannya lengah. Namun Abu Ubaidah bukanlah orang baru, dia lebih tahu mengenai permainan pedang dari yang pernah dipelajari Gregory. Orang Romawi itu mengangkat pedangnya, namun hanya sejauh itu yang dapat dilakukannya. Ia ditebas tepat pada batang lehernya oleh Abu Ubaidah, dan pedangnya jatuh dari tangannya ketika dia rubuh ke tanah. Untuk beberapa saat Abu Ubaidah duduk diam di atas kudanya, takjub pada tubuh besar jendral Romawi tersebut.

Pertempuran yang luar biasa ini dimenangkan oleh pasukan Muslim. Setelah itu Abu Ubaidah bin Jarrah menulis surat kepada Umar bin Kahttab r.a. memberitahukan kemenangan di Yarmuk dalam menghadapi pasukan Romawi, dengan mengirimkan seper lima hasil rampasan perang, dan menyebutkan bahwa dia telah mengangkat basyir bin Sa’d bib Ubai as-Suffar hendak mengejr sisa-sisa tentra musuh yang kalah dan masih berserakan dan berkumpul di Filh (Pella). Dia mendapat berita bahwa Heraklius dari Hims tempat kediamannya mengirimkan bala bantuan angkatan perang ke Damsyik. Begitu menerima dan membalas surat Abu Ubaidah bin Jarrah, Umar bin Khattab segera membalasnya (Husain, 1998: 145).

Setelah kemenangan pasukan Islam di peperangan itu, pengaruh dan *hegemoni* (kekuasaan) Romawi runtuh sehingga wilayah-wilayah lainnya menjadi lebih mudah ditaklukkan. Seperti perang Qadisiyah di Damaskus. Kemudian Palestina dan wilayah-wilayahnya ditaklukkan satu persatu. Kemudian dengan meninggalkan perisai dan senjata yang berhiaskan permata orang Romawi itu, yang diabaikannya karena kebiasaannya tidak memandang berharga harta dunia, prajurit yang

shalih itu kemudian kembali kepada pasukan Muslimin

Abu Ubaidah bin Jarrah dalam peristiwa Yarmuk dipercaya sebagai Komandan yang menggantikan Khalid bin Walid dan memenangkan peperangan tersebut dengan terbunuhnya komandan dari pasukan Romawi yang diberi tugas oleh Umar bin Khattab. (Husain, 1998: 285).

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis dapat mengambil simpulan sebagai berikut.

Pada masa pemerintahan Umar bin Khattab r.a peradaban Islam menjelaskan kemajuan dibidang Ilmu Pengetahuan, Sosial, Seni, Agama dan Pemerintahan. Dalam bidang Pemerintahan/Politik terjadi beberapa pembebasan wilayah dan ekspansi wilayah diluar Jazirah Arab. Beberapa wilayah yang berhasil ditaklukkan seperti di Negeri Syam, di kawasan Persia (Timur) dan Afrika. Serta dalam pemerintahan Umar bin Khattab juga terjadi peperangan seperti peristiwa Yarmuk.

Abu Ubaidah bin jarrah r.a lahir Mekah, terlahir dari keluarga Quraisy, beliau juga salah satu sahabat Nabi yang tidak mementingkan jabatan ataupun posisi istimewa dipemerintahan, melaiikan hanya menjalankan dengan kesungguhannya sebagai umat Islam. Abu Ubaidah bin Jarrah r.a merupakan sahabat Nabi yang membawa pengaruh terhadap peradaban islam dalam melakukan ekspansi wilayah di luar Arab. Sehingga menjadikan banyak daerah yang dapat dibebaskan dan kekuasaan islam semakin kuat. Atas upaya dan kesungguhannya, Alloh menjanjikan Abu Ubaidah bin Jarrah r.a. sebagai *Assabiqunaal Awwalun* (masuk surga). Abu Ubaidah bin Jarrah r.a. mengajarkan pentingnya berjalan di agama alloh dengan kesungguhan, keiklasan, tanpa kesombongan ataupun pamrih. Semua dijalankan berdasarkan mencari keridoan Alloh

Peranan Abu Ubaidah bin Jarrah sebagai panglima perang yang handal dengan strateginya dan kepawaiannya diberbagai peristiwa perang yang telah ada, baik peperangan pada masa Rosul ataupun pasca kematian Rosul. Abu Ubaidah bin Jarrah dipercaya oleh Umar bin Khattab sebagai sebagai panglima perang dalam peristiwa Yarmuk tahun 636 H dimana peristiwa tersebut dimenangkan oleh umat muslim dalam

penaklukan pertamanya di luar jarzirah Arab yaitu melawan negara kuat yaitu Romawi Timur. Walaupun pada saat itu Khalid bin Walid sebagai panglima perang. Sehubungan dengan keadaan yang tak memungkinkan akhirnya Umar bin Khattab r.a melakukan pemecatn Khalid bin Walid dan memberikaan kepemimpinannya kepada Abu Ubaidah bin Jarrah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubarakfury, Syaikh Shafiyurrahman. 1997. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-'Usairy, Ahmad. 2003. *Sejarah Islam*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana Jakarta.
- Amin, Mashyur. 1996. *Dinamika Islam*. Yogyakarta: LKPSM.
- Cahyo, Agus. 2012. *Perang – Perang Paling Penomenal*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Dar Al – 'Ilm. 2011. *Atlas Sejarah Islam*. Jakarta: Kaysa Media, Anggota IKAPI
- Husain Muhammad, 1998. *Umar bin Khattab*. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa.
- , 2001. *Umar bin Khattab*. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Karim, AbdulM 2007. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Kuntowijoyo, 1995. *Ilmu Sejarah*. Jogjakarta: PT Yayasan Benteng Budaya.
- Muhammad, Khalid. 2012. *Biografi 60 Sahabat Nabi*. Jakarta: Aqwam Jembatan Ilmu.
- Suyuthi, Imam. 2010. *Tarikh Al-Khulafa*. Jakarta Selatan: V Hikmah PT Mizan Publika, Anggota IKAPI.
- Brata, Yat Rosvia. 2012. *Konflik Internal Ali bin Abi Thalib*. Ciamis: Galuh Nurani.

